



## Peningkatan Kompetensi Wirausaha Literasi Mahasiswa Melalui Penerapan *Edu-technopreneurship* (*Improving Literacy Entrepreneurial Student Competence through implementing Edu-Technopreneurship*)

Chafit Ulya<sup>a,1\*</sup>

<sup>a</sup>Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

<sup>1</sup>chafit@staff.uns.ac.id

\*Corresponding Author

Article info

ABSTRACT

Article history:

Received: 03-04-2023

Revised : 23-06-2023

Accepted: 31-07-2023

*This study aims to explain the procedures for implementing edu-technopreneurship in improving student literacy entrepreneurial competence. The research used classroom action research. The research participants were 40 students and one collaborator lecturer. Data collection techniques were taken from journals, questionnaires, observations, interviews, and document analysis. Test the validity of the data using data source triangulation, method triangulation, and informant review, as well as self-validation, peer validation, and academic validation. The data analysis technique used an interactive analysis model. The results of this study indicated that the procedure for implementing edu-technopreneurship consists of four stages, namely planning, implementation, evaluation, and competition. The application of edu-technopreneurship is proven to improve students' entrepreneurial literacy competence in three dimensions, namely knowledge, skills, and entrepreneurial attitude.*

Keywords:

*classroom action*

*research*

*edu-technopreneurship*

*literacy*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan prosedur penerapan *edu-technopreneurship* dalam meningkatkan kompetensi wirausaha literasi mahasiswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Partisipan penelitian adalah 40 mahasiswa dan satu dosen kolaborator. Teknik pengumpulan data menggunakan jurnal, kuesioner, observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi metode, dan *review* informan, serta validasi diri sendiri, validasi rekan sejawat, dan validasi akademik. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosedur penerapan *edu-technopreneurship* terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, implementasi, evaluasi, dan kompetisi. Penerapan *edu-technopreneurship* terbukti mampu meningkatkan kompetensi wirausaha literasi mahasiswa pada tiga dimensi, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap berwirausaha.

Copyright © 2023 Indonesian Language Education and Literature

### PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0, *society* 5.0, serta VUCA memberikan tantangan besar bagi masyarakat Indonesia. Fenomena tersebut menyebabkan terjadinya perubahan pada



struktur kehidupan manusia, dari persaingan tingkat regional/nasional menjadi persaingan global/internasional, pergeseran dari keunggulan komperatif menjadi keunggulan kompetitif, pengembangan sektor ekonomi dari berbasis SDA menjadi berbasis SDM, dari era pertanian ke era industri/informasi, dan sebagainya. Oleh karena itu, perguruan tinggi semestinya mulai mengubah arah pembelajaran dari mencetak pencari pekerjaan (*job seeker*) menjadi pencipta pekerjaan (*job creator*) (Sutrisno & Cokro, 2018).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dunia pendidikan tinggi khususnya dalam menjawab tantangan tersebut adalah membekali mahasiswa dengan kemampuan kewirausahaan. Program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia pun sudah semestinya turut ambil bagian dalam upaya meningkatkan kemampuan wirausaha mahasiswa. Keterampilan berbahasa dan bersastra yang diajarkan di perkuliahan memiliki potensi besar untuk dikembangkan pada jalur kewirausahaan (Hilaliyah & Anam, 2017; Yuliyawati, 2020). Oleh karena itu, Perkumpulan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menetapkan wirausaha bidang bahasa Indonesia dan pembelajarannya ditetapkan sebagai salah satu profil lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

Dalam hal ini, wirausaha bidang bahasa Indonesia dan pembelajarannya diperkenalkan dengan istilah wirausaha literasi. Kompetensi wirausaha literasi adalah kemampuan mengkreasikan potensi bidang bahasa (dan sastra) menjadi produk barang dan jasa yang bernilai jual guna mendukung pengembangan literasi. Wirausaha literasi menjadi bagian dari industri kreatif karena gagasannya bersumber dari adanya kreativitas dan inovasi (Suwandi, 2019).

Wirausaha literasi tidak dapat dipisahkan dari wirausaha bahasa (*linguistic entrepreneurship*), yakni seseorang yang bertindak sebagai perantara bagi kelompok yang berbeda secara bahasa dan budaya. Sementara itu, dalam perspektif De Costa, wirausaha bahasa dimaknai sebagai seseorang yang secara strategis mampu menyelaraskan dan mengeksplorasi sumber daya terkait bahasa untuk meningkatkan nilai jual atau nilai modal pada dirinya (De Costa, Park, & Wee, 2016). Dengan demikian, kewirausahaan bahasa merupakan salah satu manifestasi khusus dari upaya memodifikasi bahasa. Modifikasi bahasa dalam konteks wirausaha bahasa ini merupakan gagasan luas yang tidak serta merta menghasilkan keuntungan secara ekonomi maupun material, tetapi juga keuntungan sosial, budaya, dan keuntungan nonmaterial lainnya (Bourdieu, 2018). Dalam konsep masyarakat modern, wirausaha bahasa ini tidak hanya berfokus pada upaya mengeksplorasi bahasa untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga dipandang sebagai sebuah keniscayaan yang menjadi bagian dari konsekuensi hidup di era modern.

Penjelasan praktis yang lebih mendalam tentang wirausaha bahasa (dan sastra) disampaikan oleh Wuriyanto sebagai proses pendewasaan individu melalui penguatan keterampilan-keterampilan berbahasa dan bersastra untuk menunjang kecakapan hidup dan kesiapan memasuki dunia kerja (Wuriyanto, 2019). Fokus wirausaha bahasa dalam hal ini terletak pada upaya mengoptimalkan keterampilan berbahasa untuk menghasilkan produk barang atau jasa sebagai bekal mahasiswa untuk memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan wirausaha bahasa merupakan pendidikan yang berorientasi pada dunia kerja, kebutuhan masyarakat, kurikulum psikomotorik, afektif, dan kognitif,



perkembangan dunia kerja, keterampilan teknologi, dan dukungan masyarakat (Wuriyanto, 2019).

Wirausaha literasi memiliki cakupan makna yang lebih luas sekaligus spesifik dibandingkan dengan wirausaha bahasa dan sastra, karena memiliki tujuan di dalam mengembangkan dunia literasi. Wirausaha literasi dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori, yaitu kategori pendidikan, kategori informasi dan komunikasi, serta kategori kesenian, hiburan, dan rekreasi. Masing-masing memiliki subkategori dengan jumlah yang mencapai puluhan. Subkategori pendidikan antara lain layanan bimbingan belajar, pembuatan media pembelajaran, pembuatan bahan ajar, penyediaan layanan edit naskah, jasa penerjemahan, jasa pembuatan salindia, instruktur pewara, dan sebagainya. Subkategori bidang kesenian, hiburan, dan rekreasi antara lain penyusunan antologi puisi, penyusunan antologi cerpen, penyutradaraan, memproduksi musikalisasi puisi, dan sebagainya (Suwandi, 2019). Sementara itu, menurut data yang bersumber dari Kemendikbud, kategori informasi dan komunikasi memiliki subkategori aktivitas penerbitan (buku, majalah, buletin, jurnal, dsb), aktivitas perekaman gambar bergerak, video, film, dsb (film, video, musik).

Peluang-peluang inilah yang dapat diambil oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk mengembangkan kompetensi mereka dalam bidang wirausaha literasi. Mahasiswa Program Studi PBI memiliki kecakapan dalam empat keterampilan berbahasa (dan bersastra) yang dapat dijadikan modal utama dalam pengembangan kompetensi wirausaha literasi. Melalui optimalisasi empat keterampilan berbahasa ini, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan literasi secara optimal melalui penciptaan produk barang dan jasa yang bernilai guna.

Namun demikian, pada kenyataannya, profil lulusan sebagai wirausaha bidang bahasa dan sastra di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNS belum optimal. Jumlah lulusan program studi yang menjadi wirausaha hanya 4%. Hasil yang sama juga diperoleh dari studi pendahuluan terhadap persepsi wirausaha mahasiswa yang masih rendah. Permasalahan ini disebabkan oleh tidak adanya mata kuliah yang mewadahi capaian kompetensi wirausaha, capaian pembelajaran Kewirausahaan yang kurang tepat sasaran, dan keterbatasan wawasan dosen.

Uraian yang sudah dipaparkan di atas mengindikasikan bahwa ada permasalahan dalam pembelajaran kompetensi wirausaha di Prodi PBI FKIP UNS. Pembelajaran kewirausahaan belum mampu memberikan bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha literasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dari hasil eksplorasi pemikiran dan penelusuran literatur, penerapan *edu-technopreneurship* diyakini akan menjadi terobosan baru yang mampu mengatasi permasalahan seperti telah diuraikan di atas.

Penerapan *edu-technopreneurship* merupakan langkah strategis untuk membangun *self potency* pada diri mahasiswa (UUSPN), mengembangkan sikap proaktif, kreatif, dan kemampuan bekerja sama (Sánchez, 2013), meningkatkan *soft skills* (Pelipa & Marganingsih, 2019), dan daya saing mahasiswa (Sutrisno & Cokro, 2018), serta memotivasi individu untuk menjadi wirausaha dan membekali mereka dengan keterampilan yang tepat untuk mengubah peluang menjadi usaha yang sukses. Kemampuan inilah yang diadopsi di dalam pembelajaran Sanggar Bahasa dan Sastra di Prodi PBI.



*Edu-technopreneurship* berorientasi pada peningkatan kompetensi wirausaha mahasiswa dan yang lebih penting lagi adalah membentuk mahasiswa menjadi calon wirausaha muda dengan bermodalkan kecakapan di bidang teknologi (Din, Anuar, & Usman, 2016; Hadi, 2015; Robles & Zárraga-Rodríguez, 2015). *Edu-technopreneurship* membekali mahasiswa dengan berbagai aktivitas yang mengarah pada pembentukan karakter wirausaha sebagai pribadi yang mandiri dan unggul sehingga mampu menjadi bekal di dalam mengembangkan usaha (Çolakoğlu & Gözükar, 2016; Karabulut, 2016).

Permasalahan rendahnya kompetensi wirausaha literasi ini penting untuk diselesaikan. Selain dalam rangka memenuhi tuntutan profil lulusan program studi, juga karena kajian literatur dan penelitian tentang kompetensi wirausaha literasi ini tidak banyak dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kewirausahaan di bidang bahasa, sastra, dan pengajarannya masih menjadi hal baru yang belum banyak didiskusikan oleh kalangan akademisi. Beberapa kajian kewirausahaan masih berfokus pada bidang teknik, ekonomi, pendidikan, dan teknologi. Dalam bidang pendidikan, beberapa tema yang sering muncul dalam kaitannya dengan kewirausahaan antara lain ekosistem pendidikan kewirausahaan (Bhat & Khan, 2014), proses pembelajaran kewirausahaan sosial (Voronkova dkk., 2019), pemetaan kompetensi kewirausahaan siswa (Hasan dkk., 2019), program pendidikan untuk wirausaha (Matetskaya, 2015), ataupun *review* pendidikan kewirausahaan secara umum (Bakar, Islam, & Lee, 2015; Deveci & Seikkula-Leino, 2018).

Di tingkat pendidikan tinggi, isu kewirausahaan yang menjadi fokus kajian para peneliti pun masih bersifat umum dan belum ada yang secara spesifik mengarah pada pengembangan kewirausahaan di bidang bahasa, sastra, dan pengajarannya. Beberapa topik yang banyak disinggung kalangan akademisi di perguruan tinggi antara lain isu *start-up* universitas (Shah & Pahnke, 2014); isu *spin-off* universitas (Rasmussen & Wright, 2015). Hal yang sama juga ditemukan di Indonesia. Kajian-kajian kewirausahaan barulah sebatas mengaitkan kewirausahaan dengan kompetensi lain, seperti *local wisdom*, *mentoring* (Sutrisno & Cokro, 2018), praktik kerja lapangan, *multiple intelligences* (Faruq & Alnashr, 2018), nilai-nilai Al-Qur'an (Aryanto, 2016).

Jika menilik hasil kajian penelitian terdahulu sebagaimana dinyatakan di atas, dapat ditemukan adanya celah penelitian (*research gap*) yang dapat diisi melalui penelitian ini, yakni bahwa topik kewirausahaan di bidang bahasa, sastra, dan pengajarannya belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, topik penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan prosedur penerapan *edu-technopreneurship* dalam meningkatkan kompetensi wirausaha literasi mahasiswa.

## METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*) atau lebih tepatnya penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Subjek penelitian ini adalah 40 mahasiswa dan seorang dosen kolaborator. Data yang dihimpun dalam penelitian ini berupa potongan-potongan informasi yang menggambarkan keseluruhan proses pelaksanaan pembelajaran dan tindakan yang diterapkan. Data tersebut bersumber dari diri pribadi peneliti dan subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah jurnal, kuesioner, observasi, wawancara,



dan analisis dokumen. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data, triangulasi metode, dan *review* informan. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas tiga langkah, yaitu pemampatan data (*data condensation*), penyajian data (*display data*), dan penarikan simpulan/verifikasi (*conclusion drawing/ verification*) (Miles, Hubberman, & Sadana, 2014). Dalam penelitian ini, prosedur penelitian tindakan kelas yang dijadikan pedoman adalah prosedur penelitian yang dikembangkan oleh John Elliot dalam buku *Action Research for Educational Change* yang membagi prosedur penelitian ke dalam tujuh langkah, yaitu identifikasi masalah, penyelidikan, penyusunan rencana umum, implementasi rencana tindakan satu, memonitor implementasi tindakan satu, refleksi, dan merevisi ide umum.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

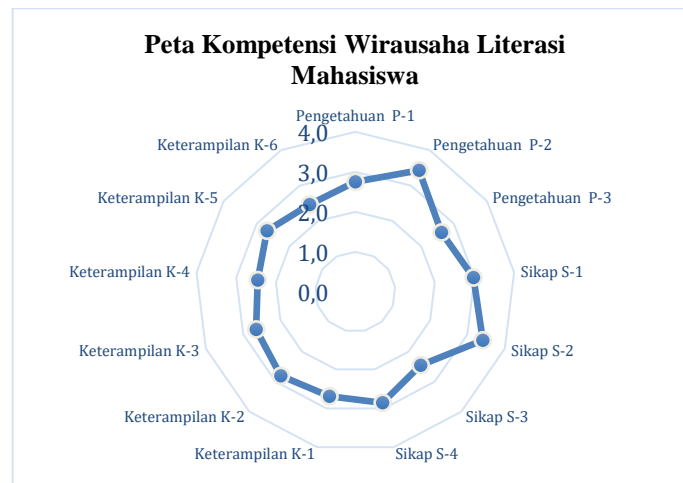
### *Kondisi Pratindakan*

Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa dan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) FKIP UNS. Di dalam dokumen kurikulum, salah satu profil lulusan Program Studi PBSI FKIP UNS adalah wirausaha bidang bahasa dan sastra Indonesia, serta pengajarannya. Berdasarkan hasil analisis terhadap dokumen RPS yang ada di program studi, hanya ditemukan satu mata kuliah yang mencantumkan CPL wirausaha tersebut, yaitu mata kuliah Jurnalistik Cetak pada semester V. Kewirausahaan di bidang bahasa, sastra, dan pengajarannya baru sebatas dititipkan pada mata kuliah Kewirausahaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa permasalahan penelitian ini adalah tidak tercapainya kompetensi lulusan menjadi seorang wirausaha di bidang bahasa, sastra Indonesia, dan pengajarannya. Ketiadaan mata kuliah yang mewadahi CPL yang telah disusun oleh program studi menjadi titik awal munculnya persoalan ini. Selanjutnya, dipilihlah mata kuliah Sanggar Bahasa dan Sastra untuk menjadi mata kuliah yang diharapkan mampu mendukung pencapaian CPL sebagai wirausaha bidang bahasa, sastra, dan pengajarannya.

Permasalahan ketiadaan mata kuliah yang mewadahi potensi kewirausahaan literasi secara tidak langsung berimbas pada rendahnya kompetensi wirausaha literasi mahasiswa. Hal ini didasari pada data yang diperoleh melalui angket dan wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa. Untuk melihat peta kompetensi mahasiswa terkait wirausaha literasi, telah disusun angket yang digunakan untuk mengukur persepsi 38 mahasiswa yang menempuh mata kuliah Sanggar Bahasa dan Sastra. Hasil angket tersebut terlihat dari gambar 1.





**Gambar 1. Peta Kompetensi Wirausaha Literasi Mahasiswa**

Berdasarkan hasil observasi wawancara, dan pengisian angket, dapat diketahui bahwa permasalahan yang ditemukan dalam pencapaian kompetensi wirausaha literasi adalah (1) tidak adanya pendampingan khusus kepada mahasiswa untuk memiliki kompetensi wirausaha literasi; (2) kurangnya kompetensi dosen dalam bidang kewirausahaan; (3) kurangnya dukungan program kepada mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha literasi; (4) kurangnya wawasan mahasiswa tentang dunia industri kreatif; (5) keberadaan mata kuliah Kewirausahaan yang hanya memberi dasar-dasar teori berwirausaha.

Berpijak dari permasalahan konkret di atas, ditetapkanlah rencana umum untuk mengatasi permasalahan tersebut, melalui serangkaian tahapan sebagai berikut. (1) Menyusun RPS mata kuliah Sanggar Bahasa dan Sastra dengan memasukkan capaian kompetensi wirausaha literasi; (2) Mendesain RPS mata kuliah Sanggar Bahasa dan Sastra yang memuat model dan metode pembelajaran berbasis kewirausahaan; (3) Melibatkan pakar dalam penyusunan RPS mata kuliah; (4) Menyusun instrumen penilaian untuk mengukur capaian kompetensi wirausaha literasi mahasiswa; (5) Melakukan validasi instrumen penilaian kompetensi wirausaha literasi mahasiswa; (6) Melaksanakan, mengobservasi, dan merefleksikan rencana tindakan yang telah disusun.

Penyusunan rencana umum sebagaimana dijelaskan di atas memuat rencana tindakan siklus I, siklus II, dan siklus III. Maka, disusunlah rencana umum penelitian ini dengan desain *edu-technopreneurship* yang mengombinasikan lima model pembelajaran, yaitu *project based learning* (Stoller & Myers, 2019), *technopreneurship scientific learning* (Hidayat dkk., 2018, 2019), ADDIE (Dick, Carey, & Carey 2018), *mentoring* (Memon dkk., 2015), dan *competitive based learning*. Secara garis besar, desain *edu-technopreneurship* terbagi dalam empat tahap utama, yaitu perencanaan, implementasi, evaluasi, dan kompetisi. Tahap perencanaan terdiri atas dua aktivitas pokok, yaitu mengidentifikasi dan menganalisis masalah serta menyusun rencana pengembangan usaha. Identifikasi dan analisis masalah dijabarkan sebagai kegiatan menemukan potensi terbaik dalam diri mahasiswa yang mampu dikembangkan ke dalam sektor wirausaha, menganalisis kebutuhan pasar, dan menganalisis kompetitor. Tahap implementasi terdiri atas tiga aktivitas, yaitu mendesain produk, mengembangkan produk, dan mengimplementasikan produk. Tahap evaluasi terdiri atas dua aktivitas, yaitu



mengevaluasi produk dan melakukan penilaian produk yang dihasilkan. Tahap kompetisi merupakan puncak aktivitas wirausaha literasi melalui kegiatan festival ataupun pameran.

### **Tindakan**

Berdasarkan kondisi pratindakan yang sudah dipaparkan di atas, dirancanglah tindakan dalam penelitian ini yang terdiri atas tiga siklus. Setiap siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan refleksi. Berikut ini penjelasan tindakan pada tiga siklus ini.

### **Siklus I**

Siklus I tindakan pada penelitian ini dilaksanakan dalam tujuh pertemuan. Ada empat tujuan pembelajaran yang ditargetkan pada siklus I ini, yaitu (1) mahasiswa memahami konsep teoretis dan praktis tentang wirausaha literasi; (2) mahasiswa mampu memetakan potensi bidang bahasa, sastra, dan pengajarannya yang dapat dikembangkan ke dalam sektor wirausaha literasi; (3) mahasiswa memahami konsep teoretis dan praktis tentang manajemen wirausaha literasi; (4) mahasiswa mampu menyusun rancangan proyek wirausaha literasi.

Tahap perencanaan pada siklus I penelitian ini meliputi proses penyusunan materi ajar, media pembelajaran, instrumen penilaian, dan survei potensi awal mahasiswa. Materi ajar yang dirancang pada siklus I ini meliputi materi tentang kewirausahaan, konsep dan teori wirausaha literasi, manajemen kewirausahaan literasi, dan prosedur rancangan proyek wirausaha literasi. Media pembelajaran yang disusun mengombinasikan antara media visual dan audio visual. Media visual berupa tampilan materi melalui aplikasi canva, sedangkan media audio visual disiapkan dalam bentuk tayangan video YouTube yang relevan dengan pokok materi. Instrumen penilaian disusun dengan mendasarkan pada indikator keberhasilan tindakan. Selain itu, pada tahap perencanaan ini juga dilakukan survei potensi awal mahasiswa. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran kompetensi awal yang dimiliki mahasiswa sebagai dasar penentuan atau rekomendasi pembentukan kelompok. Berdasarkan hasil survei awal tersebut, diperoleh informasi tentang minat mahasiswa dalam bidang wirausaha literasi, antara lain bimbingan belajar, penyunting, penerbitan, *event organizer*, *content creator*, jurnalis, penulis, dan sebagainya.

Siklus I penelitian ini ditempuh dalam 7 (tujuh) pertemuan. Semua pertemuan dilakukan secara daring melalui *zoom meeting*. Tujuan akhir perkuliahan pada siklus I ini adalah mahasiswa mampu merancang proyek wirausaha literasi berdasarkan potensi yang dimiliki. Siklus I dilaksanakan dalam tujuh pertemuan dengan materi pokok antara lain paradigma sanggar bahasa dan sastra dalam konteks wirausaha literasi; eksplorasi potensi wirausaha literasi dari bidang bahasa, sastra, dan pengajarannya; *mindset* dan sikap mental wirausaha literasi; rancangan proyek wirausaha literasi; manajemen, *branding*, dan strategi promosi wirausaha literasi; presentasi rancangan proyek wirausaha literasi

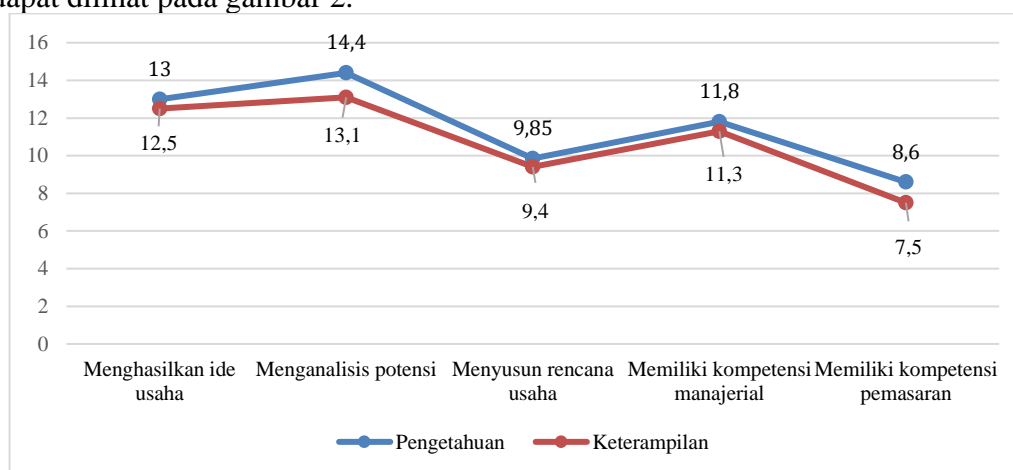
Hasil tindakan pada siklus I dievaluasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Proses evaluasi dan pemantauan kemajuan pembelajaran pada siklus I ini dilakukan kelompok. Ada delapan kelompok yang berhasil dibentuk pada siklus I penelitian ini.

**Tabel 1. Kelompok Wirausaha Literasi Siklus I**

No.	Nama Kelompok	Bidang Usaha
1	Tempe Dele	<i>Event organizer</i> di bidang literasi

2	Selasa Podcast	Siniar dan wicara publik
3	Editorable	Jasa penyuntingan
4	Belajar Bahasa (Bebas)	Bimbingan belajar online
5	Jurnalistik Bahasa (Jubah)	Platform media massa online
6	Literkustik	Kreator konten di bidang musik dan puisi
7	Ruang Indonesia Bercerita	Komunitas dan penyelenggara program literasi bagi penyandang disabilitas
8	Kongsi	Komunitas kuliner dan literasi

Secara keseluruhan, siklus I ini belum menampakkan hasil yang memuaskan, baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap berwirausaha. Pada dimensi pengetahuan dan keterampilan berwirausaha, dari lima indikator yang dinilai, ada tiga aspek yang berada pada indikator cukup, sedangkan dua lainnya masih kurang. Potret pengetahuan dan keterampilan berwirausaha mahasiswa ini dapat dilihat pada gambar 2.



**Gambar 2. Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan Wirausaha Mahasiswa Siklus I**

Hasil yang didapatkan pada aspek pengetahuan dan keterampilan berwirausaha di atas sejalan dengan aspek sikap berwirausaha yang ditunjukkan oleh mahasiswa. Dari tujuh indikator yang dinilai, hanya ada tiga indikator yang menunjukkan skor di atas ambang batas kelulusan. Ketiga aspek tersebut adalah kreatif, motivasi berprestasi, dan *teamwork* (nilai kerja sama). Sementara itu, empat indikator sikap lainnya masih berada di bawah skor minimal, yaitu sikap dalam melihat masalah, keberanian mengambil risiko, inisiatif, dan menyukai tantangan. Secara kuantitatif, aspek sikap berwirausaha mahasiswa dapat diklasifikasikan ke dalam empat tingkatan seperti pada tabel 2.

**Tabel 2. Persentase Sikap Berwirausaha Mahasiswa pada Siklus I**

No	Keterangan	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	80-100	2	5%
2	Baik	70-79	6	15%
3	Cukup	75-79	12	30%
4	Kurang	> 60	20	50%
	Total		40	100%





Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi bersama antara peneliti dengan dosen pengampu, kekurangan pada siklus I ini perlu diperbaiki dengan jalan menghadirkan praktisi profesional di bidang wirausaha literasi. Secara khusus, praktisi yang memiliki kemampuan dalam memetakan masalah usaha, praktisi yang memiliki pengalaman mengembangkan usaha sejak mahasiswa, praktisi yang sedang berjuang merintis dan mengembangkan usaha, dan praktisi yang memiliki keahlian khusus pada aspek manajerial dan pemasaran usaha. Berdasarkan rekomendasi tersebut, penelitian ini pun dilanjutkan ke siklus II dengan fokus utama pada upaya menghadirkan praktisi di dalam kelas.

### **Siklus II**

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi pada siklus I, diketahui bahwa kompetensi wirausaha literasi mahasiswa masih tergolong rendah, baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap berwirausaha. Oleh karena itu, peneliti dan dosen bersepakat untuk melanjutkan tindakan pada siklus II. Tindakan pada siklus II ditekankan pada upaya *mentoring* dengan menghadirkan para praktisi profesional di bidang wirausaha literasi. Hal ini didasarkan pada kelemahan yang dimiliki mahasiswa selama menjalani tindakan siklus I. Dalam catatan peneliti, setidaknya ada dua kelemahan terbesar yang ditemukan pada diri mahasiswa, yaitu kemampuan menyusun rencana usaha secara runtut dan komprehensif serta kemampuan merumuskan strategi *branding* yang relevan dan menarik. Dua kelemahan fundamental tersebut juga tidak bisa dilepaskan dari terbatasnya kemampuan dosen di dalam memberikan pendampingan terhadap dua komponen tersebut. Oleh karena itu, peneliti dan dosen memutuskan untuk menghadirkan para praktisi di bidang wirausaha literasi untuk memberikan penguatan kepada mahasiswa.

Siklus II penelitian ini ditempuh dalam 6 (enam) pertemuan. Semua pertemuan dilakukan secara daring melalui *zoom meeting*. Tujuan akhir perkuliahan pada siklus I ini adalah mahasiswa mampu merancang proyek wirausaha literasi berdasarkan potensi yang dimiliki. Siklus II dilaksanakan dalam enam pertemuan dengan materi pokok antara lain eksplorasi konsep wirausaha literasi berdasarkan potensi diri; *branding* dan manajemen usaha pada wirausaha literasi; ulasan dan penilaian tentang konsep, *branding*, dan manajemen wirausaha literasi; manajemen pemasaran dan strategi *copywriting* dalam proyek wirausaha literasi; ulasan dan penilaian tentang konsep dan strategi pemasaran wirausaha literasi; presentasi rancangan proyek wirausaha literasi.

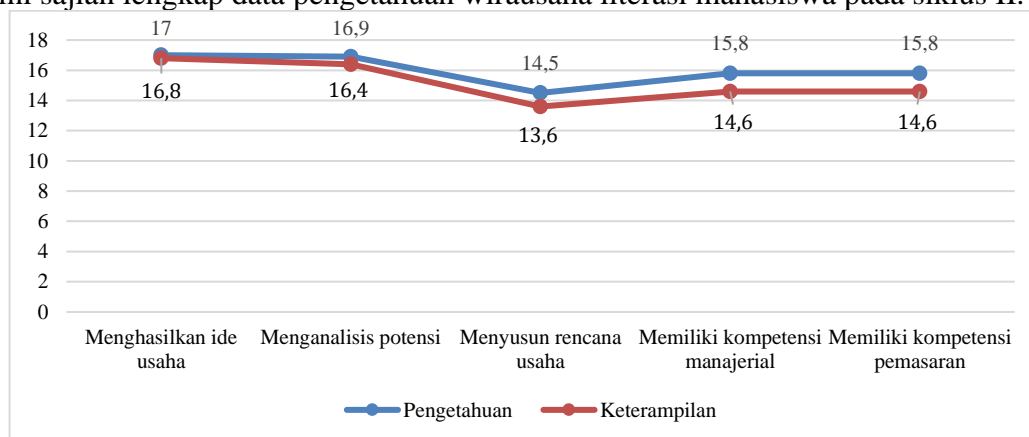
Pada siklus II, terjadi perubahan kelompok. Kelompok Kongsi yang pada siklus I masih berdiri sendiri, pada siklus II ini akhirnya meleburkan diri dan memutuskan bergabung dengan kelompok lain. Hal ini didasarkan pada hasil penilaian siklus I yang menyoroti persoalan ide usaha yang kurang realistis. Dengan demikian, pada siklus II ini, tersisa tujuh kelompok wirausaha literasi seperti ditunjukkan oleh tabel 3.

**Tabel 3. Kelompok Wirausaha Literasi Siklus II**

No.	Nama Kelompok	Bidang Usaha
1	Kanal Literasi	Event organizer di bidang literasi
2	Selasa Podcast	Siniar dan wicara publik
3	Sunting Aksara	Jasa penyuntingan
4	Noura Pedagogia	Bimbingan belajar online

5	Lensa Bahasa	Platform media massa online
6	Literasik	Musikalisasi puisi
7	Ruang Indonesia Bercerita	Komunitas penyandang disabilitas

Secara umum, terjadi peningkatan kompetensi wirausaha literasi yang sangat signifikan pada siklus II. Perolehan skor semua kelompok mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Kehadiran para mentor dari kalangan praktisi telah memberikan pengaruh signifikan terhadap pemahaman konseptual mahasiswa tentang pengembangan wirausaha literasi. Dari aspek pengetahuan, ada peningkatan cukup tinggi dibandingkan siklus I pada semua indikator penilaian. Akan tetapi, peningkatan yang paling signifikan terjadi pada penguasaan konseptual kompetensi pemasaran. Kehadiran praktisi mampu memberikan wawasan baru kepada mahasiswa tentang strategi pemasaran yang dapat ditempuh untuk meningkatkan eksistensi usaha yang dikembangkan. Dari lima indikator yang dirumuskan, semuanya sudah mencapai batas minimal. Akan tetapi, pada siklus II ini masih menyisakan persoalan tentang proses penyusunan rencana usaha. Berikut ini sajian lengkap data pengetahuan wirausaha literasi mahasiswa pada siklus II.



**Gambar 3. Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan Wirausaha Mahasiswa Siklus II**

Peningkatan signifikan pada aspek keterampilan berwirausaha seperti sudah dijelaskan di atas kurang sejalan dengan peningkatan yang terjadi pada aspek sikap berwirausaha mahasiswa. Secara umum harus diakui bahwa terjadi peningkatan pada tataran sikap berwirausaha mahasiswa. Namun, peningkatan tersebut masih tergolong kecil. Apalagi, masih banyak di antara mahasiswa yang mendapatkan nilai di bawah batas minimal. Rerata skor sikap berwirausaha pada tiap indikator sudah mencapai batas minimal kelulusan, yaitu di atas 60. Akan tetapi, aspek sikap tersebut dinilai belum cukup meyakinkan. Secara kuantitatif, aspek sikap berwirausaha mahasiswa dapat diklasifikasikan ke dalam empat tingkatan sebagai berikut.

**Tabel 4. Presentase Sikap Berwirausaha Mahasiswa pada Siklus II**

No	Keterangan	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	80-100	9	22,5%
2	Baik	70-79	11	27,5%
3	Cukup	60-69	7	17,5%
4	Kurang	< 60	13	32,5%
	Total		40	100%



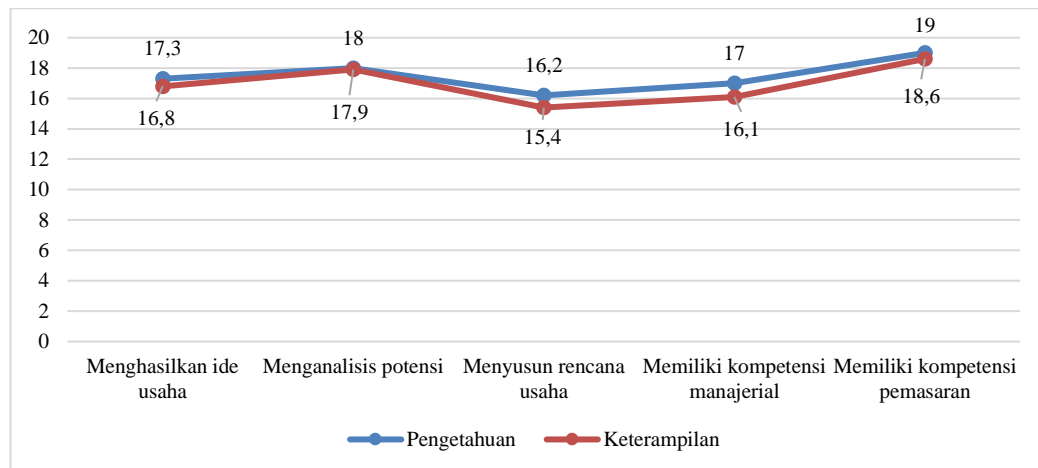
### ***Siklus III***

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi pada siklus II, diketahui bahwa kompetensi wirausaha literasi mahasiswa sudah cukup baik, tetapi belum optimal. Oleh karena itu, peneliti dan dosen bersepakat untuk melanjutkan tindakan pada siklus III. Tindakan pada siklus III lebih memberikan penekanan pada kompetisi wirausaha literasi. Mahasiswa akan dilibatkan dalam kegiatan Festival Wirausaha Literasi. Proyek rancangan wirausaha literasi yang telah dikembangkan oleh mahasiswa akan saling diperlombakan dengan imbalan sejumlah hadiah. Kategori yang diperlombakan disesuaikan dengan produk barang/jasa yang dihasilkan. Beberapa kategori tersebut adalah kategori website terbaik, kategori video profil terbaik, kategori manajerial terbaik, kategori video youtube terbaik, kategori media sosial terbaik, kategori video profil terfavorit, dan kategori kelompok terfavorit. Masing-masing kategori akan memperebutkan hadiah sebesar Rp500.000,00.

Siklus III penelitian ini ditempuh dalam 5 (lima) pertemuan. Semua pertemuan dilakukan secara daring melalui *zoom meeting*. Tujuan akhir perkuliahan pada siklus I ini adalah mahasiswa mampu merancang proyek wirausaha literasi berdasarkan potensi yang dimiliki. Cakupan materi pada siklus III ini antara lain Eksplorasi konsep wirausaha literasi berdasarkan potensi diri disesuaikan dengan kebutuhan festival wirausaha literasi; Konsep *company profile* dan manajemen pemasaran pada wirausaha literasi; Pendampingan terbimbing dalam pengelolaan *website*, media sosial, *video company profile* dan strategi pemasaran; Penyelenggaraan Festival Wirausaha Literasi.

Pada siklus III, tidak ada perubahan pada komposisi kelompok. Fokus utama pelaksanaan siklus III ini adalah melanjutkan dan menyempurnakan produk yang dihasilkan oleh tiap-tiap kelompok. Siklus III menjadi puncak kreativitas dan kualitas kompetensi wirausaha literasi mahasiswa. Pada siklus ini, semua kelompok telah menampilkan profil sebagai sebuah rintisan usaha (*start up*) yang layak dipertimbangkan. Kehadiran video profil memberikan keyakinan bahwa kelompok-kelompok ini memiliki potensi untuk berkembang lebih jauh ke depannya. Keberadaan website profesional yang dikelola sendiri juga memberikan daya dukung yang optimal bagi keberlangsungan usaha mereka.

Pada tataran pengetahuan dan keterampilan berwirausaha, siklus III ini membuktikan bahwa mahasiswa telah memiliki pemahaman konseptual yang sangat baik di dalam merancang proyek wirausaha. Wawasan dan pengetahuan mahasiswa tentang hal-hal mendasar dalam merancang usaha telah dikuasai dengan baik. Lima indikator pengetahuan wirausaha telah menunjukkan skor yang sangat tinggi. Demikian pula dengan aspek keterampilan berwirausaha. Lima indikator keterampilan berwirausaha yang diukur menunjukkan peningkatan dari siklus II. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan festival memberikan dampak positif bagi peningkatan indikator kinerja kelompok.



**Gambar 4. Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan Wirausaha Mahasiswa Siklus III**

Secara objektif harus diakui bahwa pada tataran sikap, tidak semua mahasiswa mampu menampilkan diri sebagai seorang *entrepreneur* yang memenuhi kriteria-kriteria sikap mental yang diukur dalam penelitian. Sampai pada siklus III ini, masih ditemukan sembilan mahasiswa (22,5%) yang memiliki sikap mental yang belum memenuhi untuk ukuran seorang *entrepreneur*. Kesembilan mahasiswa ini cenderung pasif, tidak memberikan dukungan optimal pada kerja-kerja kelompok. Jika pun mereka melakukan sesuatu, hal ini serta merta dilakukan bukan karena dorongan untuk menjadi seorang *entrepreneur*, melainkan lebih pada rasa kebersamaan di dalam kelompok. Berkaitan dengan persentase sikap mahasiswa, berikut disajikan data persentase tinggi rendahnya aspek sikap berwirausaha mahasiswa pada siklus III.

**Tabel 5. Sikap Berwirausaha Mahasiswa Siklus III**

No	Keterangan	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	80-100	17	42,5%
2	Baik	70-79	8	20%
3	Cukup	60-69	6	15%
4	Kurang	< 60	9	22,5%
	Total		40	100%

Dari hasil yang sudah dipaparkan di atas, diketahui bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus III sudah memberikan hasil maksimal pada upaya peningkatan kompetensi wirausaha literasi mahasiswa. Semua indikator keterampilan dan sikap berwirausaha mengalami peningkatan, meskipun secara individual hal ini tidak terjadi secara keseluruhan. Atas hasil yang diperoleh inilah, dosen dan peneliti menilai dan menyepakati bahwa penelitian ini telah mencapai hasil yang maksimal pada siklus III sehingga tidak perlu dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di depan, diketahui bahwa permasalahan rendahnya kompetensi wirausaha literasi mahasiswa disebabkan oleh ketiadaan mata kuliah yang mewadahi kompetensi tersebut. Mahasiswa PBI telah dibekali dengan keterampilan berbahasa dan bersastra yang memungkinkan untuk



dikembangkan ke dalam sektor industri kreatif. Namun, potensi tersebut belum dioptimalkan untuk menghasilkan produk barang dan jasa melalui serangkaian proses pembelajaran yang mengarahkan mereka untuk menjadi seorang wirausaha. Melalui pembelajaran berbasis *edu-technopreneurship*, potensi tersebut terbukti mampu dioptimalkan sehingga menghasilkan produk barang dan jasa yang bernilai komersial.

Desain pembelajaran *edu-technopreneurship* yang dirumuskan dalam penelitian ini terbagi dalam empat tahapan, yaitu perencanaan, implementasi, evaluasi, dan kompetisi. Keempat tahap pada desain *edu-technopreneurship* pada penelitian ini memiliki rincian aktivitas yang berkesinambungan. Tahap perencanaan terdiri atas dua aktivitas, yaitu mengidentifikasi dan menganalisis masalah serta menyusun rencana pengembangan usaha. Identifikasi dan analisis masalah dijabarkan sebagai kegiatan menemukan potensi terbaik dalam diri mahasiswa yang mampu dikembangkan ke dalam sektor wirausaha, menganalisis kebutuhan pasar, dan menganalisis kompetitor. Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai penerapan *edupreneurship* pada sekolah bahasa komunitas Australia (Shen & Yang, 2022). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa guru (sebagai subjek penelitian) dapat mengidentifikasi dan menganalisis tantangan dalam diri mereka kemudian menjadikan keterampilan kewirausahaan yang telah diajarkan oleh peneliti sebagai solusi. Selain itu, penelitian tersebut juga menyoroti pengalaman diri dapat menjadi bekal dalam mengambil keputusan untuk praktik kewirausahaan mereka.

Tahap kedua adalah tahap implementasi yang terdiri atas tiga aktivitas, yaitu mendesain produk, mengembangkan produk, dan mengimplementasikan produk. Tahap ini merupakan pengembangan dari model *project based learning* sebagai basis pembelajaran kewirausahaan, sebagaimana banyak direkomendasikan oleh peneliti-peneliti terdahulu (Mulyani, 2014; Rina, Murtini, & Wahyu, 2018; Sulasari, 2016). Secara praktis, Permana juga menyatakan bahwa melalui strategi *project based learning*, mahasiswa dapat belajar menyusun proposal dan memproduksi barang/jasa yang sangat membantu mereka di dalam memasuki dunia wirausaha (Permana, 2018). Hanya saja, dalam penelitian ini, proyek yang dilakukan mahasiswa tidak hanya berhenti pada proposal atau rancangan produk barang dan jasa, tetapi sudah pada taraf pengembangan dan pengimplementasian.

Tahap ketiga adalah evaluasi yang terdiri atas dua aktivitas, yaitu mengevaluasi produk dan melakukan penilaian produk yang dihasilkan. Tahap evaluasi ini melibatkan beberapa orang praktisi sebagai mentor atau bisa disebut pula dengan model *mentoring*. Selain berperan sebagai evaluator, mentor juga bertindak sebagai *role model* dan *best practice* bagi pengembangan usaha mahasiswa (Kubberød & Fosstenløyken, 2018; Memon dkk., 2015). Tahap ini memberikan perubahan yang signifikan pada peningkatan kompetensi wirausaha mahasiswa karena kehadiran mentor mampu memberikan dukungan langsung kepada mahasiswa untuk menjadi seorang entrepreneur muda (Memon dkk., 2014).

Tahap keempat adalah kompetisi yang terdiri atas satu aktivitas, yaitu penyelenggaraan kompetisi wirausaha. Pada tahap ini, pembelajaran dilaksanakan dengan mengadopsi model *competitive based learning*. Konsep kompetisi ini banyak direkomendasikan oleh para peneliti terdahulu karena daya dukungnya terhadap optimalisasi kompetensi wirausaha mahasiswa. Di Hongkong, pelaksanaan The Teen Entrepreneurship Competition (TEC) terbukti mampu





mendorong terjadinya peningkatan *character building* pada diri siswa (Yu, 2013). Konsep kompetisi wirausaha juga berorientasi pada implementasi pelaksanaan usaha (Watson & McGowan, 2020).

Penerapan *edu-technopreneurship* sebagaimana dipaparkan di atas terbukti mampu meningkatkan kompetensi wirausaha literasi mahasiswa. Capaian kompetensi wirausaha literasi pada penelitian ini diukur berdasarkan tiga dimensi, yaitu dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dan dimensi sikap berwirausaha. Hasil penelitian ini memberikan perspektif baru tentang model dan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan kompetensi wirausaha literasi mahasiswa. Hasil penelitian ini juga dapat membantu kebutuhan pemetaan potensi diri mahasiswa dalam bidang wirausaha literasi. Mahasiswa mampu mengenali potensi terbaik pada dirinya di bidang bahasa, sastra, dan pengajarannya, serta mampu mengolah potensi tersebut menjadi kompetensi unggulan yang akan menjadi bekal berkarier ke depannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di depan, dapat ditarik simpulan bahwa prosedur penerapan *edu-technopreneurship* yang dapat meningkatkan kompetensi wirausaha literasi mahasiswa PBI merupakan kombinasi dari lima model pembelajaran, yaitu *project based learning*, *technopreneurship scientific learning*, *ADDIE*, *mentoring*, dan *competitive based learning*. Desain *edu-technopreneurship* terbagi dalam empat tahap, yaitu perencanaan, implementasi, evaluasi, dan kompetisi. Tahap perencanaan terdiri atas lima aktivitas, yaitu analisis potensi, analisis kebutuhan, analisis kompetitor, analisis SWOT, dan menyusun *business plan*. Tahap implementasi terdiri atas tiga aktivitas, yaitu mendesain produk, mengembangkan produk, dan memasarkan produk. Tahap evaluasi terdiri atas dua aktivitas, yaitu mengevaluasi produk dan melakukan penilaian produk. Tahap kompetisi terdiri atas satu aktivitas, yaitu festival wirausaha literasi. Penerapan *edu-technopreneurship* terbukti mampu meningkatkan kompetensi wirausaha literasi mahasiswa. Capaian kompetensi wirausaha literasi pada penelitian ini diukur berdasarkan tiga dimensi, yaitu dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dan dimensi sikap berwirausaha. Topik penelitian tentang kompetensi wirausaha literasi ini sangat terbuka untuk dieksplorasi lebih luas dengan berbagai pendekatan penelitian, seperti studi kasus, pengembangan, eksperimen, dan sebagainya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu ditindaklanjuti untuk melengkapi temuan dalam penelitian ini. Dengan demikian, potensi-potensi pengembangan kompetensi wirausaha literasi ini menjadi lebih komprehensif dan kaya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor dan Wakil Rektor Bidang Riset dan Inovasi, serta Kepala LPPM Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan kepercayaan dan pendanaan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Aryanto, S. (2016). The Implementation of Edupreneurship Based on Local Wisdom in Primary School as an Effort to Prepare Indonesian Golden Era.



- Education in the 21st Century Responding to Current Issues*, 787–793.
- Bakar, R., Islam, M. A., & Lee, J. (2015). Entrepreneurship Education: Experiences in Selected Countries. *International Education Studies*, 8(11), 88–99. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n1p88>
- Bhat, S., & Khan, R. (2014). Entrepreneurship Education Ecosystem: An Assesment Study of J & K State. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 2(4), 1–8.
- Bourdieu, P. (2018). The forms of capital. In *The Sociology of Economic Life, Third Edition* (pp. 241–258). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429494338>
- Çolakoğlu, N., & Gözükara, İ. (2016). A Comparison Study on Personality Traits Based on the Attitudes of University Students toward Entrepreneurship. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 229, 133–140. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.07.122>
- De Costa, P., Park, J., & Wee, L. (2016). Language Learning as Linguistic Entrepreneurship: Implications for Language Education. *Asia-Pacific Education Researcher*, 25(5–6), 695–702. <https://doi.org/10.1007/s40299-016-0302-5>
- Deveci, I., & Seikkula-Leino, J. (2018). A Review of Entrepreneurship Education in Teacher Education. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 15(1), 105–148. <https://doi.org/10.32890/mjli2018.15.1.5>
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2018). *The Systematic Design of Instruction*. Harper Collins College Publishers.
- Din, B. H., Anuar, A. R., & Usman, M. (2016). The Effectiveness of the Entrepreneurship Education Program in Upgrading Entrepreneurial Skills among Public University Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 117–123. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.413>
- Faruq, A., & Alnashr, M. S. (2018). Implementasi Strategi Pembelajaran Edupreneurship Berbasis Multiple Intelligences. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 6(2), 195–210. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v6i2.129>
- Hadi, B. (2015). Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp pada Pembelajaran Berbasis Blended Learning di SMK N 1 Sragen. *Teknodika*, 36–44.
- Hasan, M., Hatidja, S., Nurjanna, Guampe, F. A., Gempita, & Ma'ruf, M. I. (2019). Entrepreneurship Learning, Positive Psychological Capital and Entrepreneur Competence of Students: A Research Study. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(1), 425–437. [https://doi.org/10.9770/jesi.2019.7.1\(30\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2019.7.1(30))
- Hidayat, H., Herawati, S., Syahmaidi, E., Hidayati, A., & Ardi, Z. (2018). Designing of technopreneurship scientific learning framework in vocational-based higher education in Indonesia. *International Journal of Engineering and Technology (UAE)*, 7(4), 123–127. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i4.9.20632>
- Hidayat, H., Tamin, B. Y., Herawati, S., Khairul, K., & Syahmaidi, E. (2019). The Contribution of Technopreneurship Scientific Learning and Learning Readiness Towards the Entrepreneurship Learning Outcomes in Higher Vocational Education. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(1), 21–32. <https://doi.org/10.21831/jpv.v9i1.20466>
- Hilaliyah, H., & Anam, A. K. (2017). Alternatif Industri Kreatif Berbasis Bahasa



- dan Sastra Indonesia. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Kewirausahaan*, 150–159.
- Karabulut, A. T. (2016). Personality Traits on Entrepreneurial Intention. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.07.109>
- Kubberød, E., & Fosstenlökken, S. M. (2018). Peer Mentoring in Entrepreneurship Education: Towards a Role Typology. *Education and Training*, 60(9), 1026–1040. <https://doi.org/10.1108/ET-08-2017-0109>
- Matetskaya, M. (2015). Education Programmes for Entrepreneurs in The Creative Industries in St. Petersburg. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 3(1), 66–73. [https://doi.org/10.9770/jesi.2015.3.1\(6\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2015.3.1(6))
- Memon, J., Rozan, M. Z. A., Ismail, K., Uddin, M., Balaid, A., & Daud, D. (2014). A Theoretical Framework for Mentor-Protégé Matchmaking: The Role of Mentoring in Entrepreneurship. *International Journal of Green Economics*, 8(3), 252–272. <https://doi.org/10.1504/ijge.2014.067728>
- Memon, J., Rozan, M. Z. A., Ismail, K., Uddin, M., & Daud, D. (2015). Mentoring an Entrepreneur: Guide for a Mentor. *Sage Open*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.1177/2158244015569666>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Mulyani, E. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pendidikan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Sikap, Minat, Perilaku Wirausaha, dan Prestasi Belajar Siswa SMK. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(1), 50–61. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.1861>
- Pelipa, E. D., & Marganingsih, A. (2019). Pengaruh Edupreneurship dan Praktek Kerja terhadap Kemampuan Life Skill Mahasiswa. *JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 20–25. <https://doi.org/10.31932/jpe.v4i1.422>
- Permana, A. A. J. (2018). Projects Based Learning to Increase Entrepreneurial Interest For Student Entrepreneurship Program. *Journal of Education Research and Evaluation*, 2(2), 99–105. <https://doi.org/10.23887/jere.v2i2.14762>
- Rasmussen, E., & Wright, M. (2015). How Can Universities Facilitate Academic Spin-offs? An Entrepreneurial Competency Perspective. *Journal of Technology Transfer*, 40, 782–799. <https://doi.org/10.1007/s10961-014-9386-3>
- Refaat, A. A. (2009). Fostering Entrepreneurial Intention Among Engineering Students. *Proceedings of 6th WSEAS Conference on Engineering Education*, 159–167.
- Rina, L., Murtini, W., & Indriayu, M. (2018). Establishment of Entrepreneurial Character in the Foundation based School System through Project Based Learning. *International Journal of Educational Research Review*, 3(4), 128–140. <https://doi.org/10.24331/ijere.455049>
- Robles, L., & Zárrega-Rodríguez, M. (2015). Key Competencies for Entrepreneurship. *Procedia Economics and Finance*, 23, 828–832. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00389-5](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00389-5)
- San Tan, S., & Ng, C. K. F. (2006). A Problem-Based Learning Approach to Entrepreneurship Education. *Education + Training*, 48(6), 416–428. <https://doi.org/10.1108/00400910610692606>



- Sánchez, J. C. (2013). The Impact of An Entrepreneurship Education Program on Entrepreneurial Competencies and Intention. *Journal of Small Business Management*, 51(3), 447–465. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12025>
- Shah, S. K., & Pahnke, E. C. (2014). Parting The Ivory Curtain: Understanding How Universities Support A Diverse Set of Startups. *Journal of Technology Transfer*, 39(5). <https://doi.org/10.1007/s10961-014-9336-0>
- Stoller, F. L., & Myers, C. C. (2019). *Project-Based Learning in Second Language Acquisition*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429457432>
- Sulasari, A. (2016). Pengembangan Metode Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Karakter Wirausaha Mahasiswa di Politeknik Negeri Malang. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Manajemen*, 23(1), 16–28.
- Sutrisno, W., & Cokro, S. (2018). Analisis Pengaruh Edupreneurship dan Mentoring terhadap Peningkatan Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi. *Research and Development Journal of Education*, 5(1), 114–124. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v5i1.3392>
- Suwandi, S. (2019). *Pendidikan Literasi: Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, dan Budaya Kewirausahaan untuk Mewujudkan Marwah Bangsa*. Remaja Rosdakarya.
- Voronkova, O., Nikishkin, V., Frolova, I., Matveeva, E., Murzagalina, G., & Kalykova, E. (2019). Importance of The Process of Teaching The Basics of Social Entrepreneurship for The Sustainable Development of Society. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(2), 1048–1058. [https://doi.org/10.9770/jesi.2019.7.2\(18\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2019.7.2(18))
- Watson, K., & McGowan, P. (2020). Rethinking Competition-based Entrepreneurship Education in Higher Education Institutions: Towards An Effectuation-Informed Coopetition Model. *Education and Training*, 62(1), 31–46. <https://doi.org/10.1108/ET-11-2018-0234>
- Wennberg, K., Wiklund, J., & Wright, M. (2011). The Effectiveness of University Knowledge Spillovers: Performance Differences Between University Spinoffs and Corporate Spinoffs. *Research Policy*, 4(8), 1128–1143. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2011.05.014>
- Wurianto, A. B. (2019). Literasi Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Kewirausahaan Profesi di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 (Peluang dan Tantangan). *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.22219/.V3I1.2582>
- Yu, C. W. M. (2013). Capacity Building to Advance Entrepreneurship Education: Lessons from The Teen Entrepreneurship Competition in Hong Kong. *Education and Training*, 55(7), 705–718. <https://doi.org/10.1108/ET-01-2013-0001>
- Yuliyawati, S. N. (2020). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa pada Pesan WhatsApp kepada Dosen. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(2), 198–208. <https://doi.org/10.24235/ileal.v5i2.5297>